



Peranan Organisasi Al Jamiatul Wasliyah Cabang Tanah Karo Tahun 1938-1967

Abdul Halim Simamora dan Trisni Andayani*

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sejarah Berdirinya Organisasi Al Jamiatul Washliyah di Tanah Karo Pada Tahun 1938-1967. Untuk mengetahui Usaha dan Peranan Al Jamiatul Washliyah dalam Memajukan Pendidikan di Tanah Karo. Untuk mengetahui Proses Pendidikan yang di Selenggarakan Al Jamiatul Washliyah di Tanah Karo. Untuk memperoleh data dilakukan penelitian lapangan dengan jenis deskriptif kualitatif di Tanah Karo Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. Data diperoleh dengan cara observasi dan wawancara, kepada informan yang qditentukan dengan purposive sampling. Al Jamiatul Washliyah adalah organisasi yang bergerak dibidang pendidikan, dakwah, amal sosial dan pemberdayaan ekonomi keumatan. Ajaran Al Jamiatul Wasliyah masuk ke Tanah Karo dengan tujuan menyiarkan agama Islam yang diutus oleh kesultanan Melayu dan undangan dari pendakwah Islam Tanah Karo untuk pengislamisasian orang-orang Tanah Karo dan memberikan pengajaran tentang arti Islam sesungguhnya. Setelah diterima oleh masyarakat Karo maka organisasi Al Jamiatul Washliyah diresmikan pada tahun 1938 di Berastagi pada mulanya dan seterusnya di tetapkan di Kabanjahe dengan pimpinan H. Bahrum Lubis. Hingga kini organisasi Al Jamiatul Washliyah berdiri dan berkembang. Berdasarkan hasil dari temuan peneliti tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan berdirinya dan berperannya Al Jamiatul Wasliyah di Kabanjahe telah membantu dalam menyiarkan agama Islam dan pendidikan di Kabanjahe.

Kata Kunci: Organisasi, Al Jamiatul Wasliyah, Karo.

Abstract

This study aims to find out the history of establishment of the Organization of Al Jamiatul Washliyah in Tanah Karo In the year 1938-1967. To know the efforts and role of Al Jamiatul Washliyah in Advancing Education in Tanah Karo. To know that in the Education Process Holds Al Jamiatul Washliyah in Tanah Karo. To obtain the data conducted field research with qualitative descriptive type in Tanah Karo Karo District of Kabanjahe. Data obtained by observation and interview, the informant who qditentukan with purposive sampling. Al Jamiatul Washliyah is an organization engaged in education, propaganda, social and economic empowerment charity keumatan. Doctrine Al Jamiatul Wasliyah entered Karo with the aim to broadcast the Islamic religion sent by the Malay sultanate and the invitation of Islamic preachers to pengislamisasian Tanah Karo Karo people and provide teaching about the true meaning of Islam. Once received by the Karo people, the organization Al Jamiatul Washliyah inaugurated in 1938 in Berastagi initially and so on set in Kabanjahe with the leadership of H. Bahrum Lubis. Until now, the organization Al Jamiatul Washliyah standing and growing. Based on the results of the research findings can be concluded that with the establishment and involvement of the Al Jamiatul Wasliyah in Kabanjahe has helped broadcast the Islamic religion and education in Kabanjahe.

Keywords: Organization, Al Jam'iyatul Washliyah, Karo.

How to Cite: Simamora, A.H., dan Trisni A., (2015). Peranan Organisasi Al Jamiatul Wasliyah Cabang Tanah Karo Tahun 1938-1967. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 3 (2): 127-142.

*Corresponding author:

E-mail: trisniandayaniantro@gmail.com

PENDAHULUAN

Al Jamiatul Wasliyah adalah salah satu organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, agama dan dakwah yang sangat aktif menyiarkan agama Islam melalui pendidikan, termasuk madrasah dan sekolah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Al Jamiatul Washliyah juga sebagai perhimpunan yang memperhubungkan dan mempertalikan umat Islam dan sebagai organisasi tempat menyalurkan amal ibadah dan amal sholeh.

Al Jamitul Washliyah ini lahir pada masa penjajahan Belanda, tepatnya pada tanggal 30 November 1930 di Sumatra Utara, tepatnya di kota Medan, yang didirikan oleh para pelajar Maktab Islamiyah Medan. Bergerak dari kekuatan tradisi alamiah tersebut, Al Jamiatul Washliyah mencoba meleburkan dirinya ditengah berbagai persoalan kehidupan umat. Dengan tekadnya membangun daqwah, pendidikan dan tatanan sosial, sebagai bagian dari spirit misi Islam yang diyakinin. Pendidikan yang dilakukan oleh Al Jamiatul Washliyah sesuai dengan ajaran Islam yaitu berdasarkan Al-Quran, sunah, ijma dan qias. Sehingga tidak dapat dipungkiri, Al Jamiatul Washliyah selain melahirkan kader pemimpin yang berkualitas, juga memperlihatkan sosok kemajuan ormas Islam yang mampu menelurkan jutaan kadernya, yang hingga tersebar diseluruh pelosok nusantara dan salah satunya di Tanah Karo.

Tanah Karo merupakan suatu daerah yang masyarakatnya mayoritas suku batak karo. Dari berbagai literatur menyatakan bahwa perkembangan agama Islam untuk daerah dataran tinggi Karo pada abad XIX belum memperlihatkan hasil, namun setelah abad XX terlihat betapa pesat perkembangan agama Islam di Tanah Karo. Jadi cukup nyata baik dari data permulaan masuknya agama Islam maupun jalur kedatangan ke Tanah Karo. Bahwasanya mula-mula membawa seruan agama Islam ke Tanah Karo adalah orang Aceh (Putro, 1981: 100). Hanya saja belum memberikan perkembangan agama Islam

yang maksimal. Satu dan lain kemungkinannya karena gerakan dan dakwah Islam yang mereka lakukan sambil berdagang ataupun belum secara terang-terangan. Demikian juga daerah Kabanjahe dan desa-desa lainnya belum terpengaruh dakwah Islam sampai jaman Jepang.

Melihat latar belakang tersebut maka para kader Al Jamiatul Washliyah berpikiran untuk hijrah ke Tanah Karo guna mengajarkan Islam yang sesungguhnya. Dengan teknik pendekatan secara individu, mempelajari adat istiadatnya dan memberikan pendidikan secara nonformal yaitu pengajian yang dilakukan di surau atau dirumah-rumah penduduk. Kegiatan keagamaan pun dilakukan di sekitar Tanah Karo pada umumnya dan di Kabanjahe pada khususnya seperti kegiatan bersilahturahmi dan kegiatan sosial, dengan mengadakan pengajian dan perwiritan dengan membaca yasin pada malam yang ditentukan secara bergiliran dari satu rumah kerumah yang lain, baik orang tua, remaja maupun anak-anak.

Akhirnya pada tahun 1936 pertama sekali di Berastagi dan kemudian diresmikan pada tahun 1938 di Kabanjahe dan menyebar di kecamatan lainnya, Al Jamiatul Washliyah didirikan. Selanjutnya dengan adanya sekolah-sekolah berupa madrasah yang didirikan oleh Al Jamiatul Washliyah maka terbukalah bagi masyarakat luas untuk mengecap pendidikan Islam di Tanah Karo hingga tahun 1967 dimana berlangsungnya pemerintahan Orde Baru yang mulai stabil dan memperhatikan pendakwah Islam dan bermunculan organisasi Islam yang mulai berkembang disana. Pendidikan dengan metode Dakwah Islam membuat banyaknya masyarakat Karo yang memeluk agama Islam. Hingga kini Al Jamiatul Washliyah masih tetap aktif dalam memajukan pendidikan bangsa umumnya dan pendidikan di Tanah Karo pada khususnya.

METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian di perlukan metodologi penelitian atau strategi pemecahan masalah, bagaimana masalah – masalah dalam penelitian tersebut dapat ditemukan jawabannya.

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan oleh penulis dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dari perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini di arahkan pada individu secara holistic (utuh), dengan metode survey dengan strategi penelitian yang mengungkapkan fakta-fakta yang jelas tentang gejala-gejala yang ada pada suatu objek. Selain itu juga menggunakan studi kepustakaan untuk memperoleh data skunder.

Penelitian deskriptif dilakukan berkenaan dengan kondisi-kondisi yang sedang berlangsung dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa yang lampau yang mempengaruhi dan memberi dampak terhadap kondisi atau peristiwa yang ada sekarang dan untuk dapat mendeskriptifkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail.

Adapun yang yang menjadi lokasi penelitian adalah di Kabanjahe Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Alasan penelitian memilih lokasi ini karena letak dari Organisasi Al Jamiatul Washliyah tersebut berada di Kabanjahe.

Yang menjadi informan penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap mampu memberikan keterangan, informasi tentang masalah yang diteliti dengan cara menentukan informan ditentukan dengan menggunakan tehnik purposive sampling (sesuai dengan kebutuhan penelitian). Dalam penelitian ini yang menjadi informan ataupun responden adalah pimpinan Al Jamiatul Washliyah Tanah Karo, para pengurus organisasi, tokoh agama, tokoh adat,

masyarakat sekitar yang mengetahui sejarah berdirinya Al Jamiatul Washliyah dan informasinya yang dapat dipercayai akan kebenarannya. Dari informasi ini diperoleh data-data dan informasi tentang fakta-fakta Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Al Jamiatul Washliyah dan Peranan Yang Dilakukan Organisasi ini.

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah interview (wawancara), studi dokumen dan observasi”. Teknik wawancara yang digunakan untuk memperoleh data primer yang berkaitan dengan masalah penelitian adalah: a. Wawancara terstruktur (*structured interview*) agar selama wawancara berlangsung fokus dan tidak mengambang dalam masalah-masalah lain; b. Wawancara bebas spontanitas sebagai pemantapan atas wawancara yang dilakukan sebelumnya.

Hal ini dibutuhkan untuk mempermudah informan memahami apa pertanyaan yang diajukan, sehingga informan memberikan jawaban yang tepat. Dalam penelitian ini yang menjadi informan ataupun responden adalah pimpinan Al Jamiatul Washliyah Tanah Karo, pimpinan madrasah Al Jamiatul Washliyah, pimpinan sekolah Mis dan TK Al Jamiatul Washliyah, dan mantan murid Al Jamiatul Washliyah yang benar-benar mengetahui sejarah berdirinya AL Jamiatul Washliyah Tanah Karo khususnya Kabanjahe dan Berastagi dan informasinya dapat dipercayai akan kebenarannya. Dari informasi ini diperoleh data-data dan informasi tentang fakta-fakta Peranan Organisasi Al Jamiatul Washliyah Cabang Tanah Karo Tahun 1938-1967.

Data di peroleh dari literatur atau buku-buku yang mendukung data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, sehingga di peroleh hasil bahwa ada relevansi atau kesamaan antara hasil wawancara yang dilakukan pada waktu penelitian dengan data yang diperoleh dari buku-buku dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Penulis melihat yang menjadi intensitas hubungan Al Jamiatul Wasliyah dan masyarakat adalah dalam acara keagamaan seperti pengajian sekali seminggu di rumah masyarakat secara bergiliran yang biasanya diadakan setiap hari Jumat bagi ibu – ibu dan malam jumat bagi bapak – bapak sedang pengajian ataupun madrasah diadakan setiap hari kecuali hari minggu bagi anak-anak. Selain kegiatan pengajian masih banyak kegiatan lainnya.

Data yang di kumpulkan diolah/dianalisa dengan metode kualitatif yaitu mengolah data berdasarkan kerangka berfikir yang kemudian dikembangkan dan kemudian dengan menggunakan metode berfikir ilmiah guna mengambil kesimpulan sehingga dapat disusun menjadi laporan penelitian.

Adapun langkah-langkah yang akan dilaksanakan adalah: a. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, dikelompokkan sesuai dengan topik permasalahan yang diteliti; b. Setelah data yang dikelompokkan, kemudian data dianalisa dengan menggunakan pendekatan deskriptif kedalam bentuk tulisan. c. Menginterpretasi data dilakukan berdasarkan data-data primer dan didukung oleh data sekunder. d. Membuat kesimpulan yang disusun dalam suatu laporan penelitian.

PEMBAHASAN

Pada tahun 1930 di Medan lahir organisasi Al Jamiatul Washliyah dalam masa tertindas oleh para penjajahan Belanda yang masih berkuasa di kota Medan, dorongan untuk mendirikan organisasi ketika itu bertujuan ingin mempersatukan umat yang berbeda pandangan yang dipicu oleh penjajah dan para pelajar Maktab Islamiyah Tapanuli membentuk sebuah perhimpunan pelajar yang disebut “debating club” (Hasanuddin, 1988: 35) dengan tujuan mula-mula hanya mengenai pelajaran-pelajaran saja, tetapi karena munculnya paham dikalangan masyarakat yang beraliran radikal yang dibawa oleh

Muhammadiyah (1912) dengan kaum yang tidak beraliran, maka Debating Club berperan serta untuk menghadapi masalah tersebut dan menjadi penengah atas masalah itu, maka pada bulan Oktober 1930, bertepatan dirumah H.M. Yusuf Ahmad Lubis Gelugur Medan dibawah pimpinanan Abdul Rahman Shihab dilangsungkan pertemuan yang dihadiri oleh H.M. Yusuf Ahmad Lubis, Adnan Nur, M. Isa dan lain-lain.

Maksud pertemuan itu adalah bagaimana cara memperbesar perkumpulan pelajar tersebut, karena belum ada kata sepakat maka seminggu kemudian, bertepatan dikediaman Abdul Rahman Shihab di Petisah Medan diadakan pertemuan ke dua kalinya. Dan pada akhirnya melakukan musyawarah di peroleh kesepakatan untuk membangun suatu perhimpunan yang lebih besar dan usaha lebih luas dan pemberian nama perhimpunan AL Jamiatul Washliyah yang artinya: perhimpunan yang menghubungkan dan mempertalikan umat Islam. Sehingga pada hari minggu tanggal 30 November 1930 Masehi atau tepatnya pada tanggal 9 Rajab 1349 Hijriyah di Kota Medan diresmikan dan ditetapkan sebagai hari lahirnya “Al Jamiatul Washliyah”.

Setelah organisasi ini resmi berdiri baru disusun pengurus pertamanya sebagai berikut: Ketua: Ismail Banda, Wakil Ketua: A. Rahman Syihab, Sekteratis: M. Arsyad Thalib Lubis; Wakil Sekretaris: Adnan Nur, Bendahara: H.M. Ya’kub; Komisaris: H. Udin Samsudin; H. Yusuf Ahmad Lubis, H.A. Malik, A.Aziz Efendi. Penasehat: Syech H. M Yunus.

Tujuan didirikannya Al Jamiatul Washliyah antara lain ialah untuk melaksanakan tuntutan agama Islam sekuat tenaga.

Selanjutnya dalam perkembangannya setelah pengurus besar Al Jamiyatul Wasliyah terbentuk, organisasi ini berhasil membuka cabang-cabang di daerah-daerah khususnya didaerah yang penduduknya masih sedikit beragama Islam, karena inilah perkembangan Al Jamiyatul Washliyah lebih tampak berhasil

dan berkembang. Adapun cabang-cabang Al Jamiyatul Washliyah itu antara lain didaerah Bedagai, Tanjung Balai, Aek Kanopan, Porsea, Simalunggun dan Tanah Karo. Perkembangan Al Jamiyatul Washliyah dapat dilihat pada cabang Tanah Karo. Pengurus besar Al Jamiyatul Washliyah di Medan mempunyai kegiatan khusus, dengan tujuan menyiarkan Islam dan memperluas pengetahuan tentang islam didaerah –daerah yang beragama islam agar bertambah keislaman serta di daerah non muslim atau masih berkembangnya Agama asli seperti di Tanah Karo yang masih berkembang agama asli seperti agama Pemena dan Perbegu, selain itu masalah yang utama adalah Belanda melakukan “adu domba” dilingkungan rakyat dan agama Islam. Pendidikan bagi rakyat sangat dibatasi, demikian juga bidang pendidikan dikungkung sedemikian, sehingga kegiatan-kegiatan agama Islam pun diawasi oleh Pemerintah Belanda.

Sebagaimana diketahui bahwa dorongan besar untuk mendirikan Al Jamiyatul Washliyah adalah ingin mewashliyahkan atau menghubungkan-hubungkan sesuai dengan namanya yaitu: menghubungkan manusia dengan Tuhannya dan menghubungkan manusia dengan manusia. Banyak sekali ayat-ayat dalam Al-Quran yang menganjurkan agar manusia menjaga hubungan baik antara dirinya dengan Tuhannya yang dikenal dengan “Hablum Minallah” dan hubungan dengan sesama manusia yang disebut “Hablum Minannas”.

Agama Islam di Tanah karo yang diupayakan oleh pengembang dari Aceh sebelum abad XX ini, yang ternyata belum berhasil mensyahadatkan penduduk atau keturunan orang Karo, kemudian dipermulaan abad XX (1880) dimulai keturunan dari kaum Sibero Sibayak Juhar (Putro:1981:100). Sebelum datang ke Tanah Karo Tengku Syech lebih dahulu pergi dan singgah di daerah Simalungun baru tiba ke Tanah karo. Nama penyiar agama Islam yang berasal dari Alas yakni Tengku Syech. Pertama sekali kedatangannya di Tiga Raja

yakni Lau Bahun (Lingga). Namun penyiar agama Islam di Tanah Karo tidak berjalan mulus karena Tengku Syech tersebut justru dimusuhi sebagian penduduk dan bahkan dibunuh. Kuburannya sekarang di Lau Bahun (Lingga). Metode dakwah Tengku Syech tidak langsung terang-terangan menyampaikan agama Islam melainkan melalui media siasat ilmu keduniaan. Karena latar belakang keengganan Raja Lingga secara terang-terangan mendukung dakwah Islam. Selain seruan agama Islam yang dibawa dari dari Aceh maka agama Islam juga dibawa oleh Kerajaan Melayu sewaktu terjadi peperangan antara Kerajaan Metaram dengan Kerajaan Karo, karena yang kalah akan diislamkan. Setelah Islam masuk ke Tanah Karo pada saat itu, namun disayangkan agama Islam hanya sebatas diperkenalkan sedangkan meneruskan ajarannya tidak ada.

Pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda (1607 – 1636) mengirim Tuan Kita untuk meninjau Tanah Karo yang pada saat itu sedang mengalami kesusahan, pertikaian dan peperangan antar kelompok kampung. Kedatangan utusan Raja Islam Aceh membuat masyarakat Karo merasa cemas karena mereka mengira orang Islam Aceh terkenal pemberani dalam peperangan guna menyiarkan agama Islam. Sejarah masuknya agama Islam ke Tanah Karo dibawa oleh orang Aceh yang bernama Tuan Kita yakni utusan raja Aceh Sultan Iskandar Muda dalam membantu dan mendamaikan rakyat Tanah Karo yang terkena masalah dan pertikaian antar kelompok. Utusan Sultan Iskandar Muda memasuki wilayah Karo dari Lingga terlebih dahulu sehingga raja Lingga disyahkan oleh utusan Aceh tersebut yakni rajanya Haji Sibayak Raja Sungkunen Ginting Suka lalu ke Sibayak Barus jahe, Sibayak Suka, sibayak Sarinembah serta Sibayak Kuta Buluh.

Dengan adanya kerjasama antara tokoh-tokoh yang berpengaruh di Tanah Karo maka dengan mudah ajaran agama Islam dapat berkembang, namun tidak

begitu pesat dibandingkan dengan agama Kristen yang dibawa oleh Kolonial Belanda yang masuk ke Tanah Karo tahun 1890 M dan Misionaris Kristen masuk pula melalui Seribu Dolok ke daerah Kecamatan Tiga Panah (Sinuraya:2000:13). Kiranya dakwah Islam mendapat tekanan dari Belanda, karena ajaran Islam anti penjajahan dan Belanda sangat takut kepada pengikut Lau Bahun Alm, Tengku Malin dan Tengku Datuk yang dikatakan orang-orang Siliman Muslimin waktu ini belum ada organisasi dakwah Islam di Tanah Karo, sehingga di Tanah Karo lebih banyak masyarakatnya memeluk agama Kristen. Agama Kristen yang dibawa oleh Zending lebih cepat berkembang karena didukung oleh pemerintah Hindia Belanda. Sesudah Belanda menguasai Tanah Karo pada tahun 1908 (Surbakti, 2002: 186), kendatipun masih ada pemberontakan di beberapa daerah, baik di desa maupun di kota dibangun Belanda sekolah-sekolah seperti di Lingga, Tiganderket, Tigabinanga, Kabanjahe, Berastagi dan lain-lain, yang pelajarannya termasuk huruf Arab dan Aksara Karo. Sekitar tahun 1930-an, baik huruf Arab dan Karo dihilangkan dari daftar pelajaran. Sebelum masuknya Belanda ke Tanah Karo, masyarakat Karo walaupun tidak memeluk agama Islam, banyak masyarakat Karo menggunakan ajaran Islam dalam kehidupannya seperti Berkhitan, membaca "Bismillahirrohmanirrohim", bacaan ini dibaca sebagai mantra saat meminum obat dan memakai huruf Arab. Hal tersebut yang membuat penjajahan Belanda takut suku Karo memeluk agama Islam, lalu dipergiatlah penyebaran agama Kristen hingga ke desa-desa. Begitu juga dengan mengajarkan budaya termasuk surat Karo, kaum penjajah itu takut suku itu akan bersatu dan mengusirnya. Sehingga sekolah-sekolah Islam tidak ada berdiri di Tanah Karo (Bangun: 1990).

Selain menyiarkan agama Islam Al Jamiatul Washliyah juga berusaha untuk memperkokoh persatuan umat dan meningkatkan kecerdasan, membantu orang miskin dan yatim piatu. Sehingga

dengan pertimbangan dan kerjasama antara Organisasi Al Jamiatul Washliyah dengan Kerajaan Melayu dalam usaha penyebaran agama Islam ke daerah yang belum banyak beragama Islam, maka tepatnya pada tanggal 25 Januari 1936 bertempat di Berastagi, Al Jamiatul Washliyah untuk pertama kalinya melangkah ke Tanah Karo dengan mengirim beberapa mubalik diantaranya ialah H. Abdullah Toke, H. Bahrum Lubis, H. Syahuddin Siregar, Ismail Husin, dan H. Buyung Adam. Adanya kerjasama antara Kesultanan Melayu Medan dengan visi penyebaran agama ke daerah-daerah yang belum banyak ajaran agama maka Kesultanan Melayu bekerjasama dengan Organisasi Al Jamiatul Washliyah dan salah satu alasan karena jarak antara kota Medan dengan Berastagi tidak terlalu jauh. Kedatangan para mubalik ini bertepatan pada bulan Syawal, kesempatan ini dipergunakan untuk bersilaturahmi sambil memperhatikan keadaan masyarakat untuk mengetahui langkah selanjutnya untuk menyiarkan Islam di daerah itu yang pada saat itu bertepatan di Berastagi, langkah pertama yang dilakukan adalah berdakwah dan bersilaturahmi di beberapa kampung dan mempelajari adat istiadat daerah yang dituju.

Selama satu minggu ternyata dalam kunjungannya mereka mendapat sambutan dari masyarakat Islam di Berastagi Tanah Karo. Kedatangan mereka juga diutus oleh Kesultanan Melayu dalam upaya pengislaman dan penyebaran dakwah Islam. Serta adanya kerjasama dengan kegiatan dakwah Alm Juan Tarigan, Alm H. Rahmat Sebayang dan H. Sulaiman Tarigan, mereka merupakan pendakwah Islam asli Tanah Karo, mereka meminta bantuan kepada salah seorang utusan Al Jamiatul Washliyah yakni H. Bahrum Lubis untuk berdakwah ke Berastagi, desa Surbakti beberapa bulan terus ke Kabanjahe dan lain-lain. Alm Sulaiman Tarigan menggunakan media penunjang dakwahnya berupa ilmu kuat pegang besi panas dan pantangannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Begitupun jampi-

jampi, doa-doa dan obat-obatan akan membaca "Bismillahi Rahmani-rohim" sebelum membaca jampi-jampi. Ucapan sampai kini membudaya dikalangan masyarakat Karo walaupun mereka belum islam.

Alm. H. Bahrum Lubis bersama teman-temannya yang bergabung di organisasi Al Jamiatul Washliyah Medan datang ke Tanah Karo pada tahun 1936 dimana pada saat itu masyarakat Karo masih sangat sedikit yang beragama Islam, walaupun penyiaran Islam langsung berasal dari Aceh. Walaupun sudah beragama Islam tetapi masyarakat Karo masih banyak yang tidak mengerti arti agamanya, dan yang menyedihkan masyarakat Karo pada saat itu masih menggabungkan ajaran agama Islam dengan tradisi leluhurnya. Dengan kedatangan beliau, mampu membantu mengislamisasikan masyarakat Tanah Karo khususnya di Berastagi pada saat itu. Pertama sekali metode dakwah Islam yang diajarkannya yakni membuka pengajian bagi anak-anak, remaja, ibu-ibu dan bapak-bapak di sebuah masjid yang sekarang bernama Masjid Raya Berastagi. Namun mendapatkan kendala karena masyarakat Karo kebanyakan beragama Kristen dan yang belum beragama, sehingga adanya tantangan-tantangan penolakan dengan keyakinan yang dianutnya selama ini. Namun tidak seluruhnya beranggapan seperti itu sebahagian yang telah beragama Islam dan yang belum beragama bergabung dan belajar tentang Islam.

Di Masjid Raya Berastagi beliau memulai pengislamisasian masyarakat Karo dan pengajaran tentang ajaran agama Islam yang sesungguhnya. Tetapi muncul kesulitan karena kekurangan mubalik yang mampu dalam berbahasa Karo. Mengingat pada saat itu masyarakat Karo masih banyak yang belum mengerti dan menggunakan bahasa Indonesia, sehingga para mubalik berusaha tahu dan pandai menggunakan bahasa asli yakni bahasa Karo, guna keperluan dan menarik simpati masyarakat Karo. Untuk menguasai

kesulitan ini maka H. Bahrum Lubis berusaha belajar berbahasa Karo, dengan modal mempunyai pengetahuan yang memadai tentang Islam dan cara mengajar di pengajian masjid (surau) ia mampu sebagai pendamping para mubalik untuk menyiarkan agama Islam, dengan mengadakan pendekatan dan berdakwah, dengan ini pengaruh Al Jamiatul Wasliyah mulai menyebar di Berastagi dan sekitarnya.

Berdasarkan wawancara dengan pimpinan Al Jamiatul Washliyah Tanah Karo yakni H. Abdurrahman Syah pada tanggal 11 Januari 2011 dengan penulis mengatakan bahwa H. Bahrum Lubis tiba di Tanah Karo tepatnya pertama sekali di Berastagi melakukan kegiatan pengislamisasian dan dakwah berupa memberikan pengetahuan Islam ke masyarakat dengan mengajak masyarakat mengaji dan mendengarkan ceramah, H. Bahrum Lubis yang pertama sekali tiba bertempat tinggal di Masjid Lama Berastagi tanpa imbalan apapun dari masyarakat. Beliau mengajarkan Islam dengan cara pengajaran tradisional yakni dengan mengajari mengaji di masjid-masjid dan berdakwah dengan cara ceramah sesuai dengan pengetahuan beliau.

Masa kunjungan itu rupanya mempunyai arti yang cukup penting dalam menentukan gerak langkah yang akan diambil Al Jamiatul Wasliyah di Berastagi. Selanjutnya di tahun 1937 H. Bahrum Lubis mengembangkan ajaran Islam sampai ke Kabanjahe, disana beliau dibantu H. Buyung Adam, H. Syahfudin Siregar, dan H. Abdullah Toke melakukan kegiatan dakwah Islam dengan menumpang di masjid lama Kabanjahe. Mereka mengembangkan sistem Zending Islam dengan meng - "Counter" Zending Kristen dan ternyata gerakan Zending Islam dengan pendekatan budaya masyarakat setempat dan program pelaksanaan syariat Islam dengan langkah-langkah yang bijaksana (bil-hikmah) mampu meraih sukses, dan tidak hanya dikota melainkan di desa-desa.

Dalam buku *Al Washliyah Dalam Kancan Politik Indonesia* diungkapkan oleh Deliar Noer (1997:13) menyatakan: “organisasi ini aktif, terutama di Sumatera Utara dalam memasukkan orang-orang Batak menjadi Islam dan dipandang sebagai organisasi yang mampu bersaing dengan kalangan misionaris Kristen di daerah tersebut “

Berdasarkan wawancara dengan pimpinan Al Jamiatul Washliyah Tanah Karo yakni H. Abdurrahman Syah pada tanggal 11 Januari 2011 dengan penulis mengatakan selain kegiatan dakwah dilakukan di masjid lama Kabanjahe dengan semakin banyaknya masyarakat Tanah Karo ingin bergabung ke Washliyah karena mereka melihat ajaran Islam sangat menarik dan memudahkan dalam kegiatan adat-istiadat, maka pihak Al Washliyah seperti H. Buyung adam, H. Syahfudin Siregar, dan H. Abdullah Toke meminta kepada pimpinan sekolah Cina yang sekarang lahannya di jadikan Plaza Kabanjahe untuk menumpang belajar disekolah itu pada sore hari. Dengan kerjasama dan silaturahmi antara H. Bahrum Lubis dengan orang Cina maka pimpinan sekolah itu memberi ijin memakai sekolah itu pada sore hari, tanpa imbalan. Selain dibidang agama (dakwah) dan pendidikan maka dibidang sosial dilakukan Khitanan masal, pengajian sore anak-anak, bapak-bapak dan ibu-ibu, Kurban pada hari raya Idul Adha, Jakat, Traweh pada bulan Ramadhan, Penataran bilal mayat, marhaban (kawin, sunat dan naik haji) serta tolong menolong.

Untuk mempermudah perluasan islam di daerah ini maka Al Jamiatul Washliyah mulai berpikir untuk melakukan perluasan organisasi Al Jamiatul Washliyah dengan mendirikan bangunan yang sah tempat beradanya organisasi itu. Dengan pemikiran yang panjang maka H. Bahrum Lubis dan kawan-kawan membeli tanah seluas 20 X 40 M dengan Alm. Haris dengan hasil jerih payah uang H. Bahrum Lubis beserta sumbangan dari para dermawan. Setelah di beli tanah maka dibangunlah satu

bangunan atau ruangan untuk kegiatan pengajian. Secara resmi Organisasi Al Jamiatul Washliyah berdiri di Kabanjahe pada tahun 1938, dengan lokasi bertempat di Jln. Selamat Ketaren Gg. Ginting Sinterem dan dihadiri utusan Al Jamiatul Washliyah Medan, para Sibayak Tanah Karo dan para pendakwah Islam Tanah Karo. Setelah itu baru dibentuk susunan kepengurusan yang menjabat selama 5 tahun seperti yang dilakukan di Medan. Adapun susunan kepengurusan sebagai berikut, Ketua: H. Bahrum Lubis, Sekretaris: H. Syahfuddin Siregar, Bendahara: H. Buyung Harahap, Penasehat: H. Abdullah Toke; Koordinasi Dakwah: Ismail Husein dan pendakwah islam Tanah Karo seperti H. Sulaiman Tarigan

Pada tahun 1938-1943, 5 tahun pertama dimana yang menjadi pemimpin adalah H. Bahrum Lubis, setelah diresmikan organisasi cabang Medan ke Kabanjahe maka mulailah lebih terfokus untuk menjalankan visi dan misi organisasi yang dilahirkan di Medan yakni menjadi penghubung antar umat yang dihubungkan dalam program pendidikan, dakwah dan amal sosial, maka abad ke-21 visi Al Jamiatul Washliyah secara khusus adalah menjadi penagawal nilai-nilai ajaran islam agar tetap terjaga di bumi Nusantara dan menjadi penggerak kebangkitan dunia islam. Hal ini diwujudkan dalam bentuk partisipasi aktif Al Jamiatul Washliyah dalam lapangan politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dakwah, hukum, pengembangan, pemikiran dan lain-lain. Dalam perjalanannya, Al Jamiatul Washliyah telah memberikan sumbangsih yang tidak ternilai dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya untuk masyarakat Sumatera Utara. Selain untuk memajukan dibidang pendidikan, Al Jamiatul Washliyah juga ingin mengembangkan dan menyiarkan Islam kepada masyarakat.

Dalam pembangunan organisasi ini tentunya peranan dari pendiri (H. Bahrum Lubis dkk di Tanah Karo) dalam

mengembangkan dan memajukan organisasi tentunya dianggap sangat berjasa dan tidak bisa dilupakan dengan sendirinya, karena tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini Al Jamiatul Washliyah telah menjadi bagian dan Institusi Pendidikan Nasional. Dalam hal ini dapat dikatakan peranan dapat mencakup tiga hal yaitu: (1) peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. (2) peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. (3) peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekantomo 1990:269)

Dengan demikian peranan seseorang tentunya sangat mempengaruhi keberhasilan dari organisasi yang telah dibentuk dengan memajukan organisasi tersebut, dan sebuah peranan sosial erat kaitannya dengan status, artinya peran sosial seseorang berdampak pada status dan tidak menutup kemungkinan status juga dapat menuntut peran sosial individu, sehingga dengan status dan peranan tersebut akan menimbulkan sebuah pengaruh seorang individu dalam interaksi sosial. Sementara para pendiri yang berperan dalam organisasi ini antara lain: H. Abdullah Toke, H. Bahrum Lubis, H. Syahuddin Siregar, Ismail Husin, dan H. Buyung Adam. Hal ini terbukti berkat kerja keras dan usaha yang dilakukannya dalam menggerakkan dan memajukan organisasi ini.

Dari beberapa program kerja dari Al Jamiatul Washliyah aktivitas utamanya ialah agama, sosial dan pendidikan, baik formal maupun non formal. Ini berarti bahwa organisasi ini berusaha meningkatkan taraf pendidikan masyarakat islam melalui sarana pendidikan. Dimana pada saat itu pendidikan dan sekolah yang dibangun Belanda lah yang hanya berdiri seperti pada tahun 1909 dibangun Sekolah Tinggi Raya di Berastagi dan pada tahun 1910 dibangun Sekolah Schoolvrining Batak Karo (NHS) bersama Zending dan Sekolah

Pertukangan Batiren di Kabanjahe (Surbakti, 2002:15), sedangkan sekolah Islam ada setelah organisasi Al Jamiatul Washliyah sampai di Tanah Karo.

Adapun program kerja dari Al Jamiatul Washliyah Kabanjahe hanya meneruskan program kerja dari pusat ialah: a) Tabligh (Ceramah); b) Tarbiah (Pengajaran); c) Pustaka/Penerbitan; d) Fatwa; e) Penyiaran Agama; f) Urusan Anggota; g) Tolong-menolong

Al Jamiatul Washliyah menyadari bahwa usaha mengadakan islamisasi di Kabanjahe akan menjadi lemah bila masyarakat yang telah masuk Islam hanya mengetahui syarat pokoknya saja seperti mengucapkan dua kalimat shahadat saja tanpa mendalami isi ajaran Islam. Oleh sebab itu para mubaligh melanjutkan usaha dengan memakai metode Tablig. Organisasi ini memberikan dakwah dengan Tablig dalam pendidikan non formal, ada dua jenis Tablig yang dilakukan oleh Al Jamiatul Washliyah yaitu yang pertama Al Jamiatul Washliyah mengadakan Tablig Internal, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan para anggota dan keluarganya, serta yang bukan anggota dengan cara mengadakan pengajian untuk anak-anak, ibu-ibu dan bapak-bapak di masjid-masjid, rumah-rumah para ulama dan rumah masyarakat secara bergantian.

Berdasarkan wawancara dengan pimpinan Al Jamiatul Washliyah yakni H. Abdurrahman Syah mengatakan pada awalnya Al Jamiatul Washliyah melakukan dakwah di masjid-masjid dan rumah-rumah penduduk secara bergiliran, dengan maksud melakukan pendekatan dan memberikan pengetahuan tentang Islam. Pada umumnya isi Tablig Internal berpusat pada Fiqih seperti bersuci, sholat, puasa dan hal-hal lain yang berhubungan dengan ibadah praktis dan kedua Tablig Eksternal, yang sifatnya lebih terbuka untuk masyarakat luas, dan umumnya dilakukan pada waktu memperingati hari-hari besar islam, umpamanya pada perayaan Maulid, Isra'ul Mizrad, Idul Fitri dan Idul Adha. Tablig Internal lajimnya

diselenggarakan di Masjid atau di Madrasah, sedangkan pada Tablig Eksternal ada yang diadakan di gedung, bioskop atau pun di lapangan terbuka, karena mengharapkan jumlah pengunjung yang besar. Aktifitas tablig ini terus diintensifkan ke kampung-kampung walaupun harus berjalan kaki melalui gunung berpuluh kilometer jauhnya.

Berdasarkan wawancara dengan pimpinan Al Jamiatul Washliyah yakni H. Abdurrahman Syah mengatakan aktifitas yang dilakukan Al Jamiatul Wasliyah pada saat dipimpin oleh H. Bahrum Lubis dan kawan-kawan mengadakan tablig ke Berastagi dan Simpang Empat di daerah tersebut ada sekitar 210 penduduk Islam. Para mubalig mengajak masyarakat muslim sholat jum'at, kemudian mereka digerakkan membangun mesjid dengan bergotong royong untuk membangunnya, masing-masing membawa sebilah papan dan uang 200, dalam waktu seminggu mesjid itu selesai dan dapat dipakai untuk sholat dan para mubalig menyarankan agar masyarakat muslim disitu diajak untuk pengajian setiap sore anak-anak dan setiap malam jumat di setiap rumah muslim pengajian dengan secara bergiliran.

Lembaga formal untuk pendidikan dan pengajaran atau tarbiyah dikenal dengan nama madrasah. Di Sumatera Timur madrasah disebut Madrasah dan Maktab "Al Jamiatul Washliyah mendirikan madrasah pertama di Masjid Lama Berastagi tahun 1936 dan kedua di jalan Selamat Ketaren Gg Ginting Sinterem, Kabanjahe pada tahun 1938. Adapun bangunan yang dipakai sebagai madrasah pertama kali adalah tanah yang dibeli oleh H. Bahrum Lubis, adapun untuk membeli tanah seluas 20x40m yakni uang pribadi dan sebahagian lagi pemberian dan sumbangan para dermawan. Setelah dibeli tanah maka dibangun bangunan semi permanen untuk proses pengajian.

Selanjutnya, setelah mendapat ijin dari pemerintah organisasi ini mengeluarkan selebaran untuk disebar

luaskan di masyarakat, terutama untuk golongan yang sepaham, yang bentuknya adalah maztab Al Jamiatul Washliyah yang merupakan satu-satu rumah pengajian yang cukup mendidik anak-anak yang bermaksud pintar dalam ilmu keislaman dan agama Islam.

Pendidikan islam dasar yang disebut pengajian baru mulai diselidiki secara sistematis khusus di Jawa dan Aceh pada awal abad ke-20. Di Sumatera Timur, seperti juga di beberapa daerah lain di Indonesia, pengajian dimulai sejak anak berusia 6-12 tahun. Seiring dengan itu, mereka pada usia ini biasanya belajar disekolah tingkat dasar. Tujuan pengajian ini supaya anak-anak mampu membaca Al Qur'an. Pengajian dilakukan di Masjid atau dirumah-rumah seorang ulama. Sering juga, para orang tua mengajari anak-anaknya mengaji di rumah. Waktu mengaji umumnya malam hari setelah Magrib dan ada pula pada pagi dan sore hari.

Dalam pengajian, biasanya anak-anak dibagi dalam kelompok. Satu kelompok terdiri dari 10-20 orang. Guru menghadapi murid satu persatu, dan tiap murid mengulangi pelajarannya dihadapan guru. Karena kemampuan murid tidak sama, maka antara murid yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama jauh pelajarannya atau kajiannya, kendati mereka sama mulai dari pelajaran yang sama, yaitu pengenalan huruf. Murid-murid yang telah jauh pelajarannya, biasanya membantu murid yang dibawahnya. Dengan adanya sistem guru bantu ini, banyak jumlah murid dalam satu kelompok tidaklah menjadi masalah.

Kitab yang dipakai adalah Juz Amma, yang dinamakan demikian karena berisi bagian Al-Qur'an (Juz). Setelah tamat, baru anak-anak diajar membaca Al-Qur'an lengkap (Al-Qur'an besar) selain belajar pelajaran membaca Al-Qur'an, diajarkan juga cara bersembahyang (shalat). Dalam pelajaran sembahyang, walaupun anak-anak belum hafal seluruh bacaan yang diwajibkan, mereka biasanya diikuti sertakan dalam shalat berjamaah agar

terbiasa melakukan kewajiban ini. Jika seseorang ingin merdalam pengetahuan agamanya, biasanya ia akan mencari guru yang lebih tinggi pengetahuannya dan biasanya pergi ke Langkat atau ke Medan. Pelajaran yang diberikan ialah sesuai dengan kelasnya dan kepintarannya: 1. Mulai dari Iqroq; 2. Mulai dari Tajwid-Bersanji-Maulud; 3. Mulai dari yang diajarkan Fardu A'in; 4. Membaca kitab-kitab yang untuk menyampaikan pada paham yang seperti isti'arah-bayan dan Ma'ain dan seterusnya membaca Fiqih. 5. Membaca Tapsir Qur'an dan Hadist.

Pada tahun 1939, dibuat madrasah Al Jamiatul Washliyah yang hanya berjumlah satu ruangan, sedangkan di sekolah Cina banyak ruangan yang bisa terpakai, telah mempunyai jenjang pendidikan Tazhiji 2 tahun dan Ibtidai 4 tahun. Jenjang pendidikan dilakukan pada sore hari. Pada tahun 1938-1941, madrasah Al Jamiatul Washliyah telah mempunyai dua jenjang pendidikan yakni: Tingkatan ini diberlakukan selama 2 tahun yang diperuntukkan bagi anak-anak yang belum pandai menulis dan membaca, sehingga dalam tingkatan ini anak-anak diajarkan mengenai huruf-huruf sampai nantinya bisa membaca dan menulis. Jenjang Tajhizi diadakan pada sore hari, Tajhizi sore menampung murid-murid yang belajar di sekolah umum pada pagi hari.

Lama belajar pada jenjang ini selama 4 tahun. Tingkatan ini adalah lanjutan dari tingkatan Tajhizi. Pada tingkatan Ibtidai diajarkan 70% Ilmu Agama Islam dan 30% Ilmu Umum.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah pengajian sore TPA yakni Ust Subuhi Siregar S.Pd pada tanggal 12 Januari 2011 mengatakan semenjak beliau menjadi kepala sekolah madrasah pada tahun 1975, sistem pendidikan dilakukan dengan mengklasifikasi usia dengan jenjang pendidikannya. Usia 6-7 tahun dimasukkan ke kelas TPA dan selanjutnya dengan pemahamannya maka dimasukkan ke kelas 1-4. Lama jenjang pendidikan selama 4 tahun, jika belum paham dan

mahir maka ditambah masa pendidikannya.

Sejalan dengan dikatakan Ust Subuhi Siregar S.Pd di atas maka berdasarkan wawancara dengan salah seorang mantan santri yakni Mustafa pada tanggal 13 Januari 2011 mengatakan beliau belajar di madrasah Al Jamiatul Washliyah selama 4 tahun, setelah memahami ilmu agama beliau tamat dari madrasah tersebut. Tidak hanya beliau, anak dan cucunya juga belajar agama di madrasah Al Jamiatul Washliyah ini.

Dalam mendidik murid/siswa, maka siswa harus mengikuti pendidikan dengan mata pelajaran yang diberikan dengan membaca kitab-kitab seperti Al-Qur'an, Tuhid, Tafsir, Hadist, Fiqih, Nahwu, Sharaf, dan Tarikh. Metode yang dipakai adalah metode hafalan dan mata pelajaran yang diberikan adalah mata pelajaran agama Islam.

Pada tahun 1943-1948, 5 tahun kedua perjalanan Al Jamiatul Washliyah yang masih dipimpin oleh H. Bahrum lubis bersama kawan-kawan terus berusaha menjalankan organisasi ini, menerapkan ajaran islam. Selain di Berastagi dan Kabanjahe, kegiatan dakwah juga dilakukan bersama pendakwah lainnya. Setelah Proklamasi 17 Agustus 1945-1946 di bentuk pemerintahan RI dengan kepala negara Ir. Soekarno dimasa Orde Lama. Jabatan Agama Kabupaten Karo di Kabanjahe dengan kepala pertama H. Sulaiman Tarigan. Tahun 1947 Alm Maulana Malik Ibrahim Sembiring kembali ke Kutacane dan ke Tiga Nderket tempat beliau masuk islam sebelumnya dan pada tahun 1947 beliau belajar agama islam di Kutacane. Beliauupun bergerak dakwah di daerah Nderket, Payung dan sekitarnya, aktif berdakwah hingga tahun 1954. ia berhasil mengislamkan ribuan masyarakat Karo disana, suatu pensyahadatan massal serta membangun mesjid di Payung untuk pertama kalinya.

Setelah kemerdekaan RI pada tahun 1945 maka tanggal 23 September 1945 (Ginting, 2002: 115) mengatakan pegawai republik Indonesia mengeluarkan dekrit

yang menetapkan bahwa semua pegawai negeri dahulu menjadi Pegawai Negeri Republik Indonesia. Keputusan itu membawa kebahagiaan kepada H. Bahrum Lubis, H. Abdullah Toke, H. Syahfudin Siregar, Ismail Husein, dan H. Buyung Adam menjadi Pegawai Negeri dan berkat bantuan dari H. Sulaiman Tarigan sebagai kepala agama Kabupaten Karo.

Pada tahun 1948-1953, 5 tahun ketiga perjalanan Al Jamiatul Washliyah di Kabanjahe dan masih dipimpin oleh H. Bahrum Lubis. Pada tahun 1950 kepala jabatan Agama Karo H. Sulaiman Tarigan, beliau meminta kepada H. Bahrum Lubis bersama H. Abdullah Toke, H. Syahfuddin Siregar dan H. Buyung Adam untuk

mendampinginya berdakwah ke desa-desa di Tanah Karo. Maka dikumpulkannya data-data umat islam seluruh tanah Karo. Hasilnya 5000 masyarakat Karo memeluk Agama Islam. Ini dapat dilihat dari data dibawah ini yang ditulis Ginting dalam bukunya "Sejarah Perjuangan Suku Karo dan dari Perang Medan Area Hingga Sipirok Area : 187" yakni: Protestan : $\pm 45\%$, Islam : $\pm 25\%$, Katolik : $\pm 20\%$, Budha : $\pm 4\%$, Hindu : $\pm 3\%$, dan lain-lain : $\pm 3\%$.

Keadaan ini menggugahnya untuk turun kedesa-desa dan berdakwah ajaran Islam antara lain : Pertumbuhan, Singgamanik, Kutambaru, Suka, Lingga dan lain-lain dan biaya kegiatan dakwah konon dari gajinya sendiri akan hal organisasi-organisasi dakwah Islam menurut Abdul Salam Tarigan belum juga aktif dakwah kedaerah-daerah lantaran kebentur dengan dana pembiayaannya hanya arena Kota Kabanjahelah aktifitas dakwahnya.

Pada tahun 1908-1942 masa penjajahan Belanda dan tahun 1942-1945 Jepang berkuasa, tahun 1945 Indonesia merdeka namun sebelum merdeka Belanda melakukan pembumi hangusan Tanah Karo, dan termasuk sekolah cina dimana tempat itu dijadikan tempat belajar mengajar Al Jamiatul Washliyah selain yang berada di Jln. Selamat Ketaren ikut terbakar. Berdasarkan wawancara

dengan H. Abdurrahman Syah pada tanggal 13 Januari 2011 mengatakan setelah pembumi hangusan daerah Tanah Karo maka masyarakat kehilangan rumah sebanyak 10.696 rumah dan termasuk sekolah Cina tersebut. Dalam mempertahankan wilayah sekolah Cina dari Belanda, para kader Al Washliyah membantu dalam mempertahankan, sehingga pihak sekolah Cina memberikan lahan tersebut sebagai hak organisasi AL Jamiatul Washliyah. Karena perjanjian tersebut tidak diatas kertas maka setelah merdeka sangat sulit untuk mengambil lahan tersebut. Karena pemerintah merasa lahan tersebut adalah lahan pemerintah.

Pada tahun 1953- 1958, 5 tahun keempat dan pimpinan Al Jamiatul Washliyah masih H. Bahrum Lubis. Tahun 1954 berdatangan utusan organisasi dakwah Islam tingkat propinsi dari Medan seperti: Alwasliyah, Muhammadiyah dan Al-Ittiadyah ke Kabanjahe di dampingi oleh Abdul Salam Tarigan sebagai penunjuk jalan. Mereka turun berdakwah kedesa-desa di Tanah Karo. Selain itu di Medan pada tanggal 18 Mei 1958 lahir Universitas Al Washliyah (UNIVA), ini merupakan perguruan tinggi yang tertua di organisasi Al Jamiatul Washliyah. Dalam pengadaan tenaga guru maka H. Bahrum Lubis sering meminta ke Al Jamiatul Washliyah Medan untuk membantu, maka diutuslah dari Medan tenaga guru. Kegiatan dakwah atau PKL sering dilakukan oleh UNIVA, maka H. Bahrum Lubis sering menyediakan tempat untuk tempat tinggal dan tempat praktek. Hubungan Al Jamiatul Washliyah Medan dengan Tanah Karo sangat baik dan dilakukan kegiatan dalam berbagai kegiatan seperti perlombaan Tilawatil Quran, Nasid, Cerdas cermat dan lainnya. Pada orde lama para pemimpin Al Washliyah di Medan banyak yang bergabung dengan partai politik lainnya seperti Syeikh H.M. Arsyad Thalib menjadi anggota Majelis Syuro wilayah Masyumi partai politik (1953-1954) namun oleh pemerintah pada tahun 1959 dibubarkan, sehingga para tokoh Al Washliyah kembali

fokus menjalankan organisasi Al Washliyah. Walaupun Al Washliyah tidak pernah menjadi partai politik atau memihak kepada satu Partai Politik tertentu, namun sebahagian orang beranggapan bahwa Al Washliyah itu merupakan pendukung Partai Mashumi.

Pada tahun 1958- 1963, 5 tahun kelima dan pimpinan Al Jamiatul Washliyah masih H. Bahrum Lubis, perjalanan Al Jamiatul Washliyah masih berjalan, namun bangunan sekolah/madrasah masih satu kelas ini terjadi karena tidak adanya bantuan dari pemerintah dan dermawan untuk merenovasi bangunan, karena pada dasarnya Al Washliyah menyadari kelemahannya dibidang keuangan.

Pada tahun 1963- 1968, 5 tahun keenam dan pimpinan Al Jamiatul Washliyah sudah berganti dari H. Bahrum Lubis diberi kepercayaan kepada Mhd. Royani Sembiring sebagai pimpinan Cabang dan H. Bahrum Lubis menjadi pimpinan Daerah. Setelah peristiwa G30SPKI 1965 masyarakat Karo di pedesaan takut keluar rumah diwaktu malam guna mengikuti dakwah Islam maka Abdul Salam Tarigan meminta perkenan dan restana Tanah Karo bapak Samsul Bahri secara pribadi mendampingi dakwahnya sehingga gerak perkembangan dakwah serta masuknya orang-orang ke Agama Islam makin berkembang jumlahnya. Di tambah lagi diangkatnya Baharuddin Siregar sebagai pejabat Bupati Karo tahun 1967, iapun pribadi ikut berdakwah kepedesaan. Malahan pernah ia diajak Abdul Salam Tarigan dakwah ke desa Ujunteran maka satu kampung memeluk Agama Islam selanjutnya atas prakarsa dan inisiatif H. Bharuddin Siregar di bentuk Badan koordinasi dakwah Islam Tanah Karo pada tahun 1967 dengan ketua pertama Sibayak Raja Sungkunan Ginting Suka dan kegiatan dakwah terorganisir dengan baik serta pengislamannya.

Tahun 1967 umat islam telah berjumlah 18.150 jiwa yang tersebar didesa-desa yang masih berdekatan dengan ibukota Kabanjahe dan kecamatan

(Bangun:1990). Dikarenakan pada waktu itu baik perorangan maupun organisasi yang melancarkan dakwahnya ke Tanah Karo tidak terkoordinasi dan terarah serta timbullah suatu pemikiran suatu pemuka dan juru dakwah yang ada di Tanah Karo serta ulama-ulama dan lain-lain. Ini tidak dapat terus begitu saja hanya berlomba-lomba mensyahadatkan saja dan untuk pembinaannya tidak dapat dipikirkan dihari yang akan datang, sebab diwaktu itu sudah memeluk suatu agama dan ditinggal begitu saja dan tidak dibina.

Akhirnya pada bulan November 1967 terbentuklah satu badan dakwah di Tanah Karo yaitu badan koordinasi dakwah Islam Kabupaten Karo yang dimupakati seleruh pimpinan serta cerdik pandai dan ulama Islam Kabupaten Karo, yang disponsori oleh Alm. H. baharuddin Siregar dikalaitu adalah pejabat Bupati. Walaupun sudah banyak mesjid dan langgar-langgar didesa yang kita harapkan atau hajatkan dikarenakan masih kurang pembinaan kepada mereka (Bangun:1990). Maka dibangunlah pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah yang belum memiliki bangku, meja, papan tulis dan sebagainya. Sekolah-sekolah agamapun sangat kurang di Tanah Karo yang mengajarkan tentang agama.

Mulailah berdatangan pendakwah dari Aceh dan diutus yakni H. Abdurrahman Syah pada tahun 1966. Setiba di Tanah Karo maka H. Abdurrahman Syah mendatangi H. Bahrum Lubis yang kala itu menjadi pimpinan daerah AL Jamiatul Washliyah Tanah Karo, kedatangan beliau mutlak ingin berdakwah dan kemampuan tentang ajaran islam sangat baik maka H. Bahrum Lubis menyuruh H. Abdurrahman Syah untuk tinggal di rumah Ismail Husein. Beliau mulai melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah/madrasah Al Washliyah, namun beliau tidak mendapatkan gaji yang layak karena prinsip organisasi ini tidak memberatkan masyarakat yang menyekolahkan anak-anaknya disini. Mereka hanya memberikan

beras, hasil perkebunan dan bagi yang mampu diberikan uang.

Pada tahun 1967 H. Abdurrahman Syah disuruh H. Bahrum Lubis untuk mencoba mengikuti tes Pegawai Negeri, dengan modal tamatan SD dan pengetahuan tentang islam, beliau mencobanya. Sambil menunggu hasil tes tersebut, maka beliau menikahi anak pengurus AL Jamiatul Washliyah Medan yakni H. Anas Tanjung anaknya bernama Alm. Hj. Hamdah. Pada tahun 1968 H. Abdurrahman Syah terpilih menjadi pimpinan Al Jamiatul Washliyah Kabanjahe dan mendapatkan Pegawai Negeri. Bersama istri beliau mulai meneruskan visi dan misi Al Jamiatul Washliyah. Dengan kerja keras mereka maka mulai berdiri cabang-cabang Al Jamiatul Washliyah didaerah-daerah Tanah Karo seperti: Berastagi, Kabanjahe, Simpang empat, Tiga Panah, Munthe, Lau Baleng, Mardinding, Barusjahe.

Tiga tahun kemudian 1971, kepengurusan Badko digantikan oleh Abdul Salam Tarigan sebagai ketua, Baharuddin Siregar sebagai sekretaris dan H. Akhmad Laksana sebagai bendahara. Namun Abdul Slam Tarigan mengundurkan diri karena adanya problem menejemen maka gerakannyapun menurun dalam aktifitas dakwah ataupun pengkoordinasian " Alhaquq bila nidzom yanglibuhul bathil binnizom kata syaidina ali r . a". Kemudian para juru dakwah oleh DDII ke arena dakwah Tanah Karo dan dibentuklah pembantu perwakilan DDII di Tanah Karo dengan ketua H. Samsuddin Tanjung dan lain-lain, dalam rangka pengawasan dan pengkoordinasian gerak dakwah dan para dai ini langsung berlokasi di daerah pedesaan dimana ia di tugaskan, sehingga baik dakwahnya dan pembinaan lanjutan dapat berjalan dengan seksama.

Pada tahun 1977, umat islam di Tanah Karo telah berjumlah 40.000 jiwa yang tersebar sampai ke pelosok-pelosok yang telah dapat bimbingan sampai enam dan satu tahun. Dan pada tahun 1978 akhir, barulah datang juru dakwah atau

guru agama islam yang diutus oleh dewan dakwah Islamiah indonesia dan sebelumnya pun sudah ada beberapa guru yang diutus oleh organisasi atau perorangan ke tanah Karo dan masih ada juga yang belum didatangi (Bangun:1990).

Dalam menjalankan organisasi Al Jamiatul Washliyah maka H. Abdurrahman Syah, istri dan anggota yang tergabung tidak main-main dimana terlihat dari bertambahnya bangunan madrasah walau masih semipermanen sehingga daya tampung lebih banyak, berdirinya Musholah untuk sholat berjamaah bagi masyarakat sekitar, berdirinya TK (taman kanak-kanak) yang dipelopori Alm. Hj. Hamdah sebagai sekolah islam usia dini sebelum melanjut ke SD.

Menurut pimpinan sekolah TK ibu Hj. Azidah S.Ag (12 Januari 2011) TK Al Jamiatul Washliyah adalah TK yang pertama sekali berdiri di Kabanjahe dengan teknik pengajaran Islam, TK ini didirikan dengan tujuan memperkenalkan Islam dari usia dini dengan harapan mampu mengenal agama Islam dari dini. Mengajarkan islam secara bertahap dan perlahan kepada anak-anak sambil belajar ilmu pengetahuan umum.

Dalam perayaan 17 Agustus maka Al Jamiatul Washliyah ikut berperan serta dengan ikut serta pawai keliling kota Kabanjahe dengan menampilkan drum band dan pada perayaan hari-hari besar keagamaan Al Jamiatul Washliyah mengadakan perlombaan menyanyi, festival Beduk, peragaan busana, IMTQ, Tilawatil quran dan lain-lain. Pada bulan Ramadhan maka Al Jamiatul Washliyah mengadakan teraweh yang dibuat di madrasah, kurban, jakad, tolong menolong dan lainnya.

Menurut bapak Junaidi. S (salah seorang mantan santri pada tanggal 10 Januari 2011 menyatakan sewaktu beliau belajar dimadrasah ini, para pengajar mengajari mereka main drum band, Nasid, festival beduk 1 tahun sekali setiap bulan ramadhan yang diselenggarakan muda-

mudi Al Jamiatul Washliyah di Tanah Karo.

Jadi menurut wawancara diatas maka kegiatan AL Jamiatul Washliyah dalam memajukan pendidikan di Tanah Karo khususnya pendidikan Islam sangat bermanfaat bagi masyarakat. Tidak hanya pendidikan formal yang didapatkan santri/murid namun pendidikan diluar itu juga diperkenalkan seperti diatas.

Pada tahun 1900 an dilakukan renovasi bangunan menjadi bangunan permanen dan tahun 2000 telah berdiri sekolah setingkat SD yang dinamakan MIS hingga sekarang masih berdiri.

SIMPULAN

Pada saat itu di Medan lahir lah organisasi Al Jamiatul Washliyah dalam masa tertindas oleh para penjajahan Belanda yang masih berkuasa, dan para pelajar Maktab Islamiyah Tapanuli membentuk sebuah perhimpunan pelajar yang disebut " debating club ". Dan pada akhirnya melakukan musyawarah di peroleh kesepakatan untuk membangun suatu perhimpunan yang lebih besar dan usaha lebih luas dan pemberian nama perhimpunan AL Jammiatul Washliyah yang artinya : perhimpunan yang menghubungkan dan mempertalikan ummat islam. Sehingga pada hari minggu tanggal 30 November 1930 Masehi atau tepatnya pada tanggal 9 Rajab 1349 Hijriyah di Kota Medan diresmikan dan ditetapkan sebagai hari lahirnya "Al Jamiatul Washliyah".

Selain menyiarkan agama islam Al Jamiatul Washliyah juga berusaha untuk memperkokoh persatuan umat dan meningkatkan kecerdasan, membantu orang miskin dan yatim piatu. Sehingga dengan pertimbangan dan kerjasama antara Organisasi Al Jamiatul Washliyah dengan kerajaan Melayu dalam usaha penyebaran agama Islam ke daerah yang belum banyak beragama Islam, maka tepatnya pada tanggal 25 Januari 1936 bertempat di Berastagi, Al Jamiatul Washliyah untuk pertama kalinya melangkah ke Tanah Karo dengan

mengirim beberapa mubalig diantaranya ialah H. Abdullah Toke, H. Bahrum Lubis, H. Syahuddin Siregar, Ismail Husin, dan H. Buyung Adam. Adanya kerjasama antara Kesultanan Melayu Medan dengan visi penyebaran agama kedaerah-daerah yang belum banyak ajaran agama maka Kesultanan Melayu bekerjasama dengan Organisasi Al Jamiatul Washliyah dan salah satu alasan karena jarak antara kota Medan dengan Berastagi tidak terlalu jauh. Dengan pemikiran yang panjang maka H. Bahrum Lubis dan kawan-kawan membeli tanah seluas 20 X 40 M. Secara resmi Organisasi Al Jamiatul Washliyah berdiri di Kabanjahe pada tahun 1938, dengan lokasi bertempat di Jln. Selamat Ketaren Gg. Ginting Sinterem dan dihadiri utusan Al Jamiatul Washliyah Medan, para Sibayak Tanah Karo dan para pendakwah islam Tanah Karo.

Usaha dan Peranan Al Jamiatul Washliyah Dalam Memajukan Pendidikan di Tanah Karo. Dari beberapa program kerja dari Al Jamiatul Washliyah aktivitas utamanya ialah agama, sosial dan pendidikan, baik formal maupun non formal. Ini berarti bahwa organisasi ini berusaha meningkatkan taraf pendidikan masyarakat islam melalui sarana pendidikan. Adapun program kerja dari Al Jamiatul Washliyah Kabanjahe hanya meneruskan program kerja dari pusat ialah: Tabligh (Ceramah), Tarbiah (Pengajaran), Pustaka/Penerbitan, Fatwa, Penyiaran Agama, Urusan Anggota dan Tolong-menolong

Proses Pendidikan yang Diselenggarakan Al Jamiatul Washliyah Tanah Karo, Pendidikan Islam dasar yang disebut pengajian, pengajian dimulai sejak anak berusia 6-12 tahun. Seiring dengan itu, mereka pada usia ini biasanya belajar disekolah tingkat dasar. Tujuan pengajian ini supaya anak-anak mampu membaca Al Qur'an. Pengajian dilakukan di Masjid atau dirumah-rumah seorang ulama. Kitab yang dipakai adalah Juz Amma, yang dinamakan demikian karena berisi bagian Al-Qur'an (Juz). Setelah tamat, baru anak-anak diajar membaca al-qur'an lengkap

(al-qur'an besar) selain belajar pelajaran membaca al-qur'an, diajarkan juga cara bersembahyang (shalat). Pelajaran yang diberikan ialah sesuai dengan kelasnya dan kepintarannya: Mulai dari Iqroq, Mulai dari Tajwid-Bersanji-Maulud, Mulai dari yang diajarkan Fardu A'in, Membaca kitab-kitab yang untuk menyampaikan pada paham yang seperti isti'arah-bayan dan Ma'ain dan seterusnya membaca Fiqih dan Membaca Tapsir Qur'an dan Hadist.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, 1991, Psikologi Sosial, Jakarta, Rineka Cipta
- Ali, M, 1997, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen, Jakarta, Pustaka Amani
- Asari, H, Al Jamiatul Washliyah Sejarah Sosio-Religi dan Intelektual Periode Awal.
- Azizi, A H, 2006, Al Washliyah Dalam Kancan Politik Indonesia, Banda Aceh, PENA
- Brahmano P, 1981, Karo Dari Jaman ke Jaman, Jilid I, Medan-Sumatera Utara, Yayasan Massa.
- Cahyadi, B., dan Abdul K., (2015). Peranan Tata Usaha Bagian Umum Kantor Bupati Deli Serdang dalam Meningkatkan Pelayanan, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 1 (1): 14-24.
- Dirjosisworo, 1993, Bahwa Peranan Aspek dari Kedudukan
- Ensiklopedia Indonesia Edisi Khusus, 1992, Jakarta, Departemen P dan K
- Fernanda, A.H., (2015). Pengaruh Kinerja Pegawai Terhadap Efektivitas Organisasi di Biro Umum Bagian Humas dan Protokol Kantor Gubernur Sumatera Utara, *Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 3 (1): 55-67
- Ginting, E B, H. 2002. Sejarah Perjuangan Suku Karo Dan Dari Perang Medan Area Hingga Sipirok Area, Medan, Ravi Bia
- Hasanuddin, C, Al Jamiatul Washliyah, Api Dalam Sekam
- Hasibuan, A B, 1993, Psikologi Pendidikan, Medan, Pustaka Widiasarna
- Kadir, A., (2013). Peranan Partai Politik dalam Menanggulangi Golongan Putih (Golput) pada Pemilihan Legislatif 2009, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 1 (1): 65-75.
- Kartini, K, 1990, Wawasan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional, Bandung, Mandar Maju
- Pimpinan Daerah Al Jamiatul Washliyah, 2003, Laporan Umum Musyawarah Daerah, Kabupaten Karo
- Said, M, 1989, Ilmu Pendidikan, Jilid I, Bandung, Alumni
- Sinuraya, P, 2000. Sejarah pemukiman dan rumah sakit kusta lau simomo. Biro Partisipasi Pembangunan Moderamen GBKP. Sukamakmur
- Soejono, S, 1982, 1990, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta, Rajawali Pers
- Soeratman, D, 1986, Ki Hajar Dewantara, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Suharyanto, A., (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 2 (1): 192-203
- Sujanto, A, 1985, Psikologi Perkembangan, Jakarta, Aksara Baru
- Surbakti, A.R. Purn, 2002, Catatan Pertempuran Dan Peristiwa Lainnya Karo Area, Medan, Ulih Saber
- Tridah B, 1990, Pendidikan dan Pencetusan Adat Istiadat Karo, Jakarta, Yayasan Merga Silima
- Yunus, M.H, 1979, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta, Mutiara